



**Website:**

ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak

**Afiliasi:**

<sup>1</sup>Program Studi Akuntansi,  
Universitas Diponegoro,  
Semarang, Indonesia

**\*Correspondence:**

ienjanuarti@gmail.com

**DOI:** 10.22219/jrak.v9i2.53

**Sitasi:**

Januarti, I., & Chariri. (2019).  
Pemilihan Karir Profesi Akuntan  
Publik Dengan Expectancy  
Theory. *Jurnal Reviu Akuntansi dan  
Keuangan*,  
9(2), 162-176.

**Proses Artikel**

**Diajukan:**

01 Juni 2019

**Direviu:**

28 Juni 2019

**Direvisi:**

16 Juli 2019

**Diterima:**

01 Agustus 2019

**Alamat Kantor:**

Jurusan Akuntansi  
Universitas Muhammadiyah  
Malang  
Gedung Kuliah Bersama 2  
Lantai 3.  
Jalan Raya Tlogomas 246,  
Malang, Jawa Timur,  
Indonesia

P-ISSN: 2615-2223

E-ISSN: 2088-0685

**Tipe Artikel:** Paper Penelitian

## **Pemilihan Karir Profesi Akuntan Publik Dengan *Expectancy Theory***

**Indira Januarti<sup>1\*</sup> dan Anis Chariri<sup>1</sup>**

### **ABSTRACT**

*This study aims to provide empirical evidence of the influence of intrinsic motivation (social values) and extrinsic (financial, professional training, work environment) selection of a career as a public accountant and non-CPAs. Similar research has been done but the respondent students majoring in accounting, so that the election is still a career intentions. This study uses respondents who had actually obtained the register of accountants so that their career choice becomes real not just intentions. The study sample as many as 251 graduates PPA Undip. Data obtained by sending a questionnaire via e-mail or via courier. The analytical tool used to test the hypothesis is logistic regression. The results of the study provide evidence that the only variable professional training has positive effects on the possibility of selecting a career as a public accountant and non-CPAs. Variable values of social, financial and environmental work is not a positive influence on elections for a career as a public accountant and non-CPAs. Financial variables and the working environment has a negative value, ie non public accounting profession provide financial expectations and working environment a better than the public accounting profession.*

**KEYWORDS:** CPAs, Extrinsic Motivation, Intrinsic, Non CPAs

## PENDAHULUAN

163

Pertimbangan pasar untuk profesi akuntan publik di Indonesia masih sangat luas, karena jumlah akuntan publik di Indonesia masih sangat sedikit. Apalagi dengan diberlakukannya ASEAN *Free Trade Area* (AFTA) pada tahun 2015 profesi akuntan publik menjadi sangat dibutuhkan baik sebagai konsultan maupun auditor eksternal. Lulusan akuntansi di negara ASEAN rata-rata pertahun adalah 77.330 dan Indonesia menyumbang 45% dari jumlah tersebut (IAI, 2017). Dengan mengacu data INKINDO, di [Thailand](#), jumlah akuntan 56.125 orang, Malaysia 30.236 orang, Singapura 27.394 orang, Filipina 19.573 orang, sedangkan Indonesia hanya 15.940 orang (Deny, 2016)

Profesi Akuntan sangat luas, diantaranya profesi akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik. Lulusan jurusan akuntansi yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP), baik sebagai auditor atau pemilik dari KAP yang bersangkutan dikelompokkan sebagai profesi akuntan publik. Lulusan jurusan akuntansi yang bekerja di dunia pendidikan disebut sebagai akuntan pendidik. Lulusan jurusan akuntansi yang bekerja di perusahaan disebut sebagai akuntan manajemen. Lulusan jurusan akuntansi yang bekerja di pemerintahan disebut sebagai akuntan sektor publik.

Profesi akuntan publik menjadi profesi yang memberikan nilai lebih dibandingkan profesi akuntan manajemen, akuntan pendidik, akuntan sektor publik karena penghargaan finansial, pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, pertimbangan pasar dan lain-lain. Penghargaan finansial di akuntan publik dipandang lebih menjanjikan karena mereka dapat memiliki kantor sendiri, sehingga tidak tergantung pada peraturan mengenai usia pensiun, sedangkan profesi akuntan lainnya ada batasan usia pensiun sesuai dengan ketentuan di masing-masing tempat mereka bekerja. Pelatihan profesional di akuntan publik juga lebih rigid karena adanya ketentuan untuk selalu *up-date* pengetahuan dan keprofesionalan dengan ketentuan harus mengumpulkan Satuan Kredit Profesi (SKP) 120 setiap tiga tahun, sedangkan di profesi lainnya tidak ada ketentuan mengenai hal tersebut. Pengakuan profesional di akuntan publik juga dipandang lebih tinggi dibandingkan profesi lainnya, karena untuk dapat berpraktek sebagai akuntan publik, akuntan beregister harus mengikuti ujian sertifikasi akuntan publik (CPA). Profesi lainnya (non akuntan publik) masih memperbolehkan hanya dengan register akuntan atau malah hanya dari lulusan jurusan akuntansi saja. Lingkungan kerja di akuntan publik juga lebih dinamis karena penerimaan klien yang beragam usahanya menjadikan profesi ini lebih luas cakupannya, berbeda dengan profesi non akuntan publik. Misalnya akuntan manajemen bidang yang dipahami hanya tempat dimana mereka bekerja.

Mustapha dan Abu Hassan (2012) memberikan bukti empiris di Malaysia bahwa mahasiswa yang berkeinginan melanjutkan ke jenjang profesional hanya 28%. Pemilihan melanjutkan ke jenjang profesional disebabkan karena keamanan dan stabilitas serta peluang untuk kemajuan (Mustapha dan Abu Hassan 2012). Masalah yang dihadapi Malaysia sama dengan Indonesia yang kekurangan akuntan profesional.

Penelitian sebelumnya telah meneliti berbagai alasan yang mempengaruhi pemilihan karir mahasiswa dalam profesi akuntan, diantaranya (Sugahara dan Boland, 2009), (Ghani, Said, dan Mohd Nasir, 2008). Sugahara dan Boland (2009) meneliti mengenai pengalaman, gaji yang ditawarkan (Ghani, *et.al.*, 2008), dan persepsi mahasiswa mengenai kualifikasi profesional (Sugahara dan Boland 2009). Penelitian di Indonesia telah dilakukan dengan mengambil topik minat mahasiswa untuk memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik, diantaranya Andriati (2004), Chan (2012), Gunawan dan Widuri (2014), Suyono (2014), Senoadi (2015), Asmoro, Wijayanti, dan Suhendro (2016), Ramdhan dan

Widaningsih (2017), Suryani dan Machmudah (2018). Alasan mahasiswa memilih profesi akuntan publik dikarenakan tipe personal (Andriati, 2004), pelatihan profesional (Chan, 2012; Asmoro *et al.*, 2016; Ramdhan dan Widaningsih, 2017; Suryani dan Machmudah, 2018), motivasi finansial (Suyono, 2014; Ramdhan dan Widaningsih, 2017), nilai sosial (Suyono, 2014; Ramdhan dan Widaningsih, 2017; Suryani dan Machmudah, 2018), pertimbangan pasar (Suyono, 2014); (Senoadi, 2015; Ramdhan dan Widaningsih, 2017), karakteristik personal, motivasi intrinsik, ekstrinsik dan tipe kepribadian sesuai dengan karir (Gunawan dan Widuri 2014). Hasil yang tidak berpengaruh terhadap karir akuntan publik untuk aspek finansial (Senoadi, 2015; Asmoro *et al.*, 2016; Suryani dan Machmudah, 2018), pertimbangan pasar (Suryani dan Machmudah, 2018), nilai intrinsik (Senoadi, 2015), lingkungan kerja dan nilai-nilai sosial (Asmoro, *et al.*, 2016).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya seperti Andriati (2004), Gunawan dan Widuri (2014), Suyono (2014), Senoadi (2015), Asmoro *et al.*, (2016), Suryani dan Machmudah (2018) yang menggunakan responden mahasiswa akuntansi, sehingga yang diteliti adalah minat dalam memilih karir. Penelitian ini menggunakan responden yang sudah lulus PPA sehingga mereka sudah mendapat gelar akuntan. Dengan gelar akuntan yang sudah disandanginya apakah mereka memilih profesi akuntan publik atau non akuntan publik, sehingga hasilnya menjadi lebih riil. Dengan memiliki gelar akuntan beregister menjadi bekal mereka untuk selangkah menjadi akuntan publik, yaitu dengan mengikuti ujian sertifikasi akuntan publik (CPA).

Undang-Undang nomer 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Tinggi berisi mengenai ketentuan untuk semua mahasiswa akuntansi lulusan dari PTN dan PTS sejak September 2004 untuk memperoleh gelar akuntan harus menempuh pendidikan di Pendidikan Profesi Akuntansi (PPA). Sampai tahun 2012 ada 41 Universitas yang ada program PPA dengan meluluskan akuntan beregister sebanyak 833 (2007), 1.227 (2008), 1.313 (2009), 2.175 (2010), 2.146 (2011) dan 2.012 (2012) (IAI, 2014). Responden yang dipilih adalah alumni PPA FEB Undip dengan alasan PPA FEB Undip merupakan salah satu PPA yang besar diantara PPA yang ada di Indonesia. PPA FEB Undip sampai dengan April 2014 PPA FEB Undip sudah meluluskan 975 akuntan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penelitian ini menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini menguji mengenai motivasi intrinsik (nilai-nilai sosial) dan ekstrinsik (motivasi finansial, pelatihan profesional, lingkungan pekerjaan) alumni PPA dalam memilih profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Adapun pertanyaan penelitiannya adalah: (1) Apakah motivasi intrinsik (nilai-nilai sosial), motivasi ekstrinsik (finansial, pelatihan profesional, lingkungan pekerjaan) berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. (2) Bagaimana pemetaan profesi alumni PPA FEB Undip

Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan bukti empiris mengenai: (1) pengaruh motivasi instrinsik (nilai-nilai sosial), motivasi ekstrinsik (finansial, pelatihan profesional, dan lingkungan pekerjaan) dalam pemilihan karir sebagai profesi akuntan publik dan non akuntan publik. (2) Bidang profesi yang ditekuni mereka yang sudah bergelar akuntan. Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat teoritis untuk memperkaya hasil penelitian dengan menggunakan teori pengharapan (*expectancy theory*) dalam menentukan pilihan profesi. Manfaat praktis khususnya untuk PPA sebagai penelusuran profesi dari alumni.

Perumusan Hipotesis

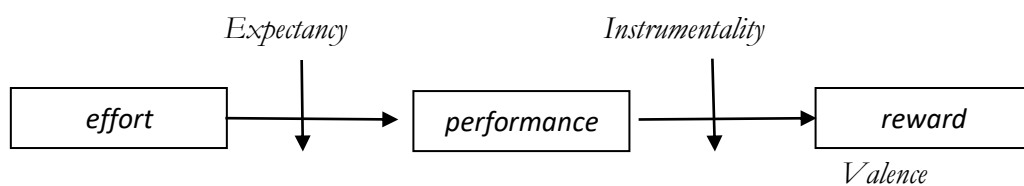
**Teori Pengharapan (*Expectancy Theory*)**

Teori pengharapan dari Victor Vroom menunjukkan kekuatan kecenderungan seseorang untuk bertindak dengan berbagai jalan tertentu tergantung pada harapan untuk memperoleh hasil yang ada dan daya tariknya (Robbins dan Judge, 2013). Ada empat asumsi dari teori pengharapan Victor Vroom, yaitu: (1) Seseorang bergabung dengan organisasi karena pengharapan mendapatkan kebutuhan, motivasi dan pengalaman masa lalu, (2) Pilihan perilaku tersebut dilakukan secara sadar, (3) Adanya kebutuhan yang diharapkan berbeda dari organisasi (misal gaji yang bagus, keamanan pekerjaan, tantangan), (4) alternative yang dipilih adalah yang memberikan hasil yang kongkrit (Lunenburg, 2011). Seseorang dapat termotivasi untuk mengeluarkan usaha yang lebih tinggi ketika mereka yakin usaha tersebut memberikan hasil kinerja yang lebih baik. Hasil dan daya tarik tersebut dapat dalam bentuk imbalan tenaga kerja, promosi jabatan, penghargaan-penghargaan lainnya (Robbins dan Judge, 2013). Dengan demikian teori pengharapan tersebut fokus pada tiga hubungan, yaitu usaha-kinerja, kinerja-penghargaan, penghargaan-tujuan pribadi (Robbins dan Judge, 2013). Usaha seseorang yang dikeluarkan dapat mempengaruhi kinerja yang dicapai misalnya, ketika seseorang mempunyai keahlian dan pengetahuan, adanya pelatihan yang cukup, sarana dan waktu yang cukup dalam menyelesaikan pekerjaan. Gambaran mengenai dasar model teori pengharapan seperti tampak pada gambar 1 di bawah ini.

Apabila kinerja seseorang dianggap baik, maka diberi penghargaan. Cara untuk mendapatkan penghargaan atas kinerja seseorang seharusnya diberikan dengan jelas, misalnya adanya ukuran kinerja yang jelas, penghargaan berdasar kinerja masa lalu, penghargaan diberikan ketika pekerjaan dianggap sukses. Penghargaan tersebut dapat dalam bentuk kenaikan gaji, promosi jabatan, pengakuan secara verbal atas kinerja yang dicapai. Apabila penghargaan tersebut sesuai dengan tujuan pribadi masing-masing orang, maka motivasi orang tersebut dapat meningkat dan sebaliknya (Robbins dan Judge, 2013).

Dalam penelitian ini teori pengharapan diterapkan pada alumni PPA yang sudah memperoleh gelar register untuk memenuhi motivasi intrinsik (nilai-nilai sosial) dan motivasi ekstrinsik (finansial, pelatihan profesional, dan lingkungan pekerjaan). Nilai-nilai sosial, finansial, pelatihan profesional, lingkungan pekerjaan di profesi akuntan publik dipandang lebih tinggi dibandingkan profesi non akuntan publik, sehingga mereka berusaha yang lebih banyak untuk mencapainya, misalnya dengan mengikuti ujian *Certified Public Accountant* (CPA).

*Expectancy* adalah estimasi seseorang atas kemungkinan usaha yang berhubungan dengan pekerjaan dapat memberikan hasil dalam tingkatan kinerja. Jika seseorang melihat tidak adanya kesempatan bahwa usahanya tidak dapat mencapai tingkatan kinerja yang diinginkan, maka *expectancy* setara dengan 0. Sebaliknya, jika seseorang memperkirakan usaha yang dikeluarkannya dapat mencapai tingkatan kinerja sesuai dengan yang diinginkan, maka *expectancy* setara dengan 1 (Lunenburg, 2011).



**Gambar 1.**  
Model Dasar  
*Expectancy Theory*

*Instrumentality* adalah estimasi seseorang bahwa kemungkinan tingkat pencapaian kinerja dapat memberikan berbagai hasil (misal kenaikan gaji) sesuai dengan yang diinginkan, maka *expectancy* samadengan 1 dan sebaliknya (Lunenburg, 2011). *Valence* adalah kekuatan seseorang dalam memilih bagian dari *reward* (penghargaan), misalnya kenaikan gaji, promosi, pengakuan oleh *supervisor*. *Valence* positif apabila seseorang dapat mencapai penghargaan yang diinginkan dan *valence* negatif sebaliknya. Motivasi dalam hal ini merupakan perkalian dari *expectancy*, *instrumentality* dan *valence*. Ketika salah satu memberikan nilai nol (0) maka motivasi seseorang tersebut juga nol (Lunenburg, 2011).

### **Profesi Akuntan**

Akuntan menurut Undang-Undang No. 25 tahun 2014 pasal 1 ayat 1 adalah seseorang yang telah terdaftar dalam Register Negara Akuntan yang diselenggarakan oleh Menteri. Akuntan berperan disemua sektor yang ada, yaitu publik, privat, dan nirlaba. Profesi Akuntan menyebar di dalam dan di luar instansi pemerintah. Akuntan tersebut dapat memilih profesi sesuai dengan bidang yang ada, yaitu akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan manajemen, akuntan sektor publik. Akuntan publik adalah akuntan yang memberikan jasanya sebagai pihak independen dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan, sehingga informasi yang ada dalam laporan keuangan tersebut memberikan akuntabilitas yang lebih tinggi. Akuntan pendidik adalah akuntan yang bekerja di bidang pendidikan yang nantinya dapat menghasilkan akuntan-akuntan baru. Akuntan sektor publik adalah akuntan yang bekerja di pemerintahan, sehingga dapat mendorong pengelolaan keuangan negara agar berjalan semakin tertib, jelas, transparan, dan semakin akuntabel. Di sektor swasta, akuntan menyiapkan laporan keuangan yang terpercaya dan dapat diandalkan dan biasa disebut sebagai akuntan manajemen.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 25/2014 Akuntan Beregister Negara dimaksudkan untuk mewujudkan terciptanya akuntan yang profesional dan memiliki daya saing di tingkat global dengan karakteristik sebagai berikut: (1) memiliki kompetensi, yaitu telah melalui proses pendidikan, akumulasi pengalaman dan ujian sertifikasi kompetensi profesi dibidang akuntansi, (2) menjaga kompetensi melalui pendidikan profesional berkelanjutan, (3) menjadi anggota Asosiasi Profesi Akuntan, dan (4) mematuhi standar dan kode etik profesi. Profesi akuntan penting dan strategis untuk membangun budaya birokrasi dan bisnis yang kuat, visioner, memegang teguh nilai-nilai etika, dan fokus terhadap nilai tambah bagi perekonomian nasional.

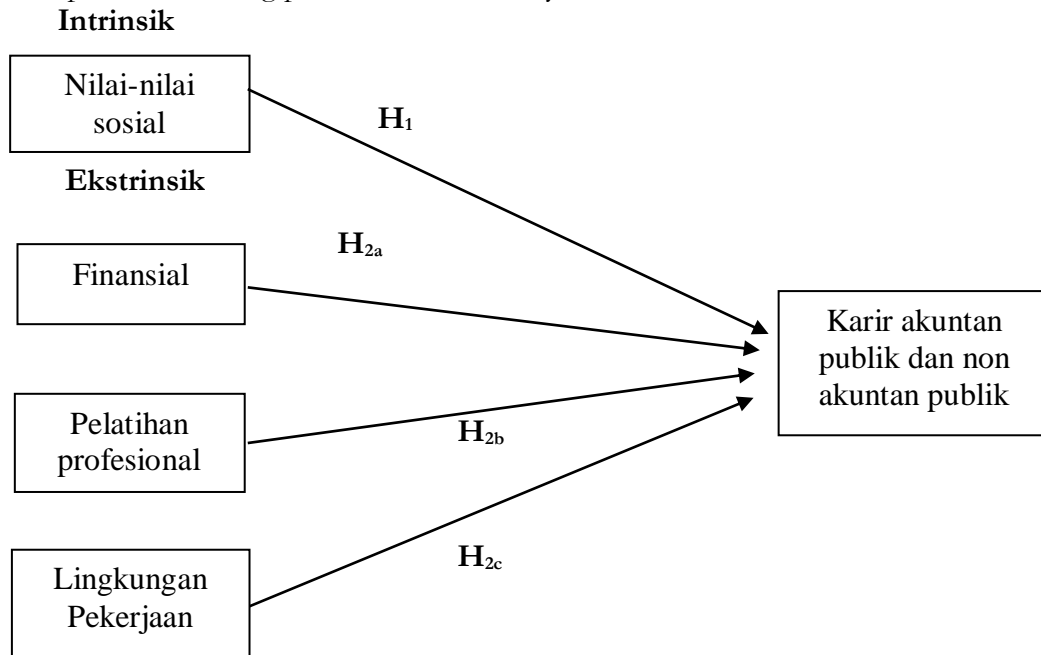
### **Motivasi Intrinsik dan Ekstrinsik**

Motivasi dinyatakan sebagai proses yang menjelaskan mengenai intensitas, arah dan ketekunan usaha seseorang untuk mencapai suatu tujuan (Robbins dan Judge, 2013). Seseorang dapat termotivasi ketika mereka yakin bahwa hubungannya dengan pekerjaan sangat mendasar. Dengan demikian sikap seseorang terhadap pekerjaan dapat dengan sangat baik menentukan keberhasilan atau kegagalannya.

Pemilihan karir dalam menentukan pekerjaan yang memuaskan dipengaruhi oleh motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berhubungan dengan diri sendiri, diantaranya kemajuan, pengakuan, tanggung jawab dan pencapaian pekerjaan yang berhubungan dengan kepuasan kerja. Motivasi ekstrinsik berhubungan dengan pengawasan, imbalan kerja, kebijakan perusahaan serta kondisi kerja lainnya (Robbins dan Judge, 2013).

Motivasi intrinsik dalam penelitian ini diwujudkan dari nilai-nilai sosial yang melekat pada profesi akuntan sangat tinggi, karena profesi akuntan adalah salah satu profesi yang disegani masyarakat. Profesi akuntan publik merupakan profesi akuntan yang sangat menjunjung tinggi independensi, karena akuntan publik dibayar oleh klien tetapi tidak

boleh memihak klien. Oleh sebab itu banyak yang tertarik untuk menekuni profesi akuntan publik dibanding profesi akuntan lainnya.



Gambar 2.  
Kerangka  
Pemikiran

Motivasi ekstrinsik dalam penelitian ini adalah finansial, pelatihan profesional, dan lingkungan pekerjaan. Profesi akuntan publik memberikan ekspektasi yang lebih menjanjikan dalam hal keuangan karena seseorang yang bekerja di profesi akuntan publik tidak mengenal umur pensiun. Di profesi selain akuntan publik ada umur pensiun, aturan yang berlaku di masing-masing institusi berbeda satu dengan yang lain, misal profesi akuntan pendidik usia pensiun 65 tahun. Pelatihan profesional di akuntan publik lebih ketat, karena mereka dituntut untuk mengikuti pendidikan profesional berkelanjutan dengan *up-date* pengetahuannya supaya tidak tertinggal dengan perkembangan jaman. Selama tiga tahun mereka yang memilih profesi akuntan publik diminta mengumpulkan 120 satuan kredit profesi yang diperoleh dari berbagai seminar dan pelatihan dengan topik-topik terkini. Ketentuan tersebut tidak mengikat untuk profesi akuntan yang lain. Lingkungan pekerjaan profesi akuntan publik juga lebih beragam karena mereka menerima penugasan dari klien dengan jenis industri yang beraneka, sedangkan profesi akuntan lainnya tidak. Misalnya profesi akuntan manajemen hanya bekerja dan menekuni satu perusahaan dimana mereka bekerja. Kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan seperti pada gambar 2 berikut.

Teori pengharapan menjelaskan bahwa seseorang ketika memilih karir mempunyai ekspektasi terhadap karir tersebut apakah dapat memuaskan secara pribadi (Robbins dan Judge, 2013). Profesi akuntan adalah profesi yang sangat disegani oleh masyarakat karena memegang teguh prinsip-prinsip dasar profesi yang merupakan kode etik, yaitu tanggung jawab profesi, kepentingan publik, integritas, obyektivitas dengan mengedepankan kompetensi dan kehati-hatian profesional (IAI, 2014). Profesi akuntan dapat menjadi suatu kebanggaan pribadi. Meskipun demikian, ada perbedaan pandangan terhadap nilai-nilai sosial antara akuntan publik dan non akuntan publik. Akuntan publik dipandang mempunyai nilai sosial yang lebih dibanding non akuntan publik, karena akuntan publik mempunyai independensi yang tinggi. Akuntan publik dibayar oleh klien tetapi tidak boleh memihak klien, hal ini yang menjadi salah satu nilai lebih dari akuntan publik.

Penelitian Andriati (2004), Gunawan dan Widuri (2014), Ramdhan dan Widaningsih (2017), Suryani dan Machmudah (2018) menemukan bukti bahwa faktor instrinsik berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik. Penelitian Suyono (2014) juga menemukan bukti bahwa nilai-nilai sosial mempengaruhi pemilihan karir sebagai akuntan publik. Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis yang diuji adalah:

*H<sub>1</sub>: Nilai-nilai sosial berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik.*

Teori pengharapan menjelaskan bahwa ketika ekpektasi terhadap hasil dari kinerja baik, maka diberikan imbalan yang memuaskan. Imbalan yang diterima diharapkan sesuai dengan tujuan pribadi ketika mereka memilih karir tersebut (Lunenburg, 2011). Profesi akuntan secara umum dipandang dapat memberikan kesejahteraan dalam hal finansial yang cukup karena jumlah akuntan di Indonesia masih kurang, sehingga profesi ini menjadi banyak peluangnya. Semua bidang pekerjaan membutuhkan akuntan, oleh sebab itu secara finansial lebih menjanjikan. Untuk menjadi akuntan yang profesional dituntut selalu meningkatkan profesionalisme dalam bidang masing-masing dengan secara rutin mengikuti berbagai seminar dan pelatihan tentang hal-hal terkini. Profesi akuntan publik dipandang lebih memiliki potensi finansial dibanding profesi akuntan lainnya, karena mereka yang bekerja di profesi akuntan publik dapat memiliki kantor sendiri dan tidak ada batasan usia pensiun. Pelatihan profesional di akuntan publik juga menjadi suatu keharusan yang mutlak untuk dipenuhi. Mereka harus memperoleh 120 SKP selama tiga tahun, apabila belum memenuhi ada tindakan dari profesi, sedangkan di profesi akuntan lainnya pengumpulan SKP bukan sesuatu yang mutlak. Lingkungan pekerjaan di profesi akuntan publik juga lebih dinamis dan menantang serta persaingan untuk tetap dapat menerima perikatan dengan klien dari berbagai sektor atau bidang pekerjaan. Profesi akuntan publik dapat menerima penugasan *assurance* maupun *non assurance* yang tidak dilakukan oleh profesi akuntan lainnya. Hal-hal tersebut yang kemungkinan dapat mempengaruhi pemilihan karir seseorang.

Penelitian Gunawan dan Widuri (2014) serta Ramdhan dan Widaningsih (2017) memberikan bukti bahwa pemilihan karir sebagai akuntan publik dipengaruhi oleh faktor motivasi finansial, pelatihan profesional, lingkungan pekerjaan. Lingkungan kerja dan pelatihan profesional berpengaruh terhadap pemilihan karir sebagai akuntan publik (Suryani dan Machmudah 2018). Asmoro *et al.*, (2016) juga memberikan hasil bahwa pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap karir akuntan publik. Berdasarkan penjelasan di atas maka hipotesis yang diajukan adalah:

*H<sub>2a</sub>: Motivasi finansial berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik*

*H<sub>2b</sub>: Pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik*

*H<sub>2c</sub>: Lingkungan pekerjaan berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan Publik dan non akuntan publik*

## METODE

### Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode survey, yaitu dengan mengirimkan kuesioner kepada responden baik melalui *e-mail* maupun kurir. Responden diminta untuk mengisi kuesioner yang dikirim dan mengembalikannya kembali dengan jangka waktu yang ditentukan.

Jawaban kuesioner dari responden dianalisis secara keseluruhan dengan menggunakan bantuan *software* SPSS.

### Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian ini meliputi variabel dependen dan independen. Variabel dependen, yaitu karir sebagai profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Yang disebut sebagai akuntan publik adalah akuntan beregister yang bekerja di KAP baik sebagai auditor, supervisor, manajer, maupun *partner*. Sedangkan profesi non akuntan publik adalah akuntan yang bekerja di bidang pendidikan, manajemen (perusahaan swasta), sektor publik atau lainnya. Pemilihan karir diukur dengan dummy, 1 untuk profesi akuntan publik dan 0 untuk profesi non akuntan publik.

Variabel independen dalam penelitian ini meliputi nilai-nilai sosial, motivasi finansial, pelatihan profesional dan lingkungan pekerjaan. Nilai-nilai sosial adalah prestise sosial atas pilihan profesi akuntan publik atau non akuntan publik. Motivasi finansial adalah pemberian penghargaan dalam bentuk gaji awal yang baik, penghasilan yang menjanjikan dalam jangka panjang, keamanan pekerjaan. Pelatihan profesional adalah meliputi elemen variasi dan petualangan, fleksibilitas dalam pemilihan karir, karir yang terstruktur, kesempatan untuk maju, kesempatan untuk membuat kontribusi. Lingkungan pekerjaan adalah meliputi ketersediaan lapangan kerja, jam kerja yang panjang, interaksi dengan orang lain, waktu yang cukup untuk kehidupan pribadi, kondisi fisik lingkungan kerja yang baik. Kuesioner untuk mengukur variabel independen menggunakan item-item pertanyaan dari Sugahara dan Boland (2009) dengan 5 skala Likert. Skala 1 tidak penting dan skala 5 sangat penting. Apabila responden menjawab 1, maka item tersebut merupakan hal terpenting dalam pemilihan karir.

### Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua alumni PPA FEB Undip yang berjumlah 975 orang. Data yang dapat dilacak selama waktu penelitian ada 300 orang dan semuanya dikirim kuesioner dengan menggunakan alamat *email* yang masih aktif. Responden yang mengembalikan kuesioner sampai batas waktu yang ditentukan ada 251 orang, dengan demikian dapat dinyatakan bahwa *respon ratenya* 84%.

### Alat Analisis

Alat analisis untuk menguji hipotesis menggunakan regresi logit karena variabel dependen adalah dummy (Ghozali, 2009). Pengujian regresi logit meliputi (Ghozali, 2009): (1) Pengujian Kelayakan Model Regresi dinilai dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*. Jika nilai *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test statistics* lebih besar dari 0.05, maka hipotesis nol tidak dapat ditolak dan berarti model mampu memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya. (2) Pengujian Model Fit, yaitu pengurangan nilai antara  $-2LL$  awal (initial  $-2LL$  function) dengan nilai  $-2LL$ . Penurunan *Log Likelihood* menunjukkan model regresi semakin baik. (3) Estimasi Parameter dan Interpretasinya apabila nilai *Asymptotic Significance* < tingkat signifikansi ( $\alpha$ ). Hal ini berarti hipotesis alternatif diterima/ hipotesis yang menyatakan variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat diterima.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### JRAK

#### Gambaran Responden

#### 9.2

Responden yang mengembalikan kuesioner yang telah dikirim ada 251 orang yang terdiri dari 123 laki-laki dan 128 perempuan dari berbagai angkatan. Karir yang ditekuni oleh responden 50 orang sebagai akuntan publik, dan non akuntan publik 201 (58 orang sebagai

akuntan pendidik, 44 orang sebagai akuntan sektor publik, 84 orang sebagai akuntan manajemen dan 15 orang bekerja sebagai wiraswasta). Tabel 1 menunjukkan gambaran responden beserta pilihan karir yang ditekuni.

Tabel 1. Gambaran Umum Responden	Keterangan	PROFESI					Jumlah
		KAP	KAPd	Sektor Publik	AM	Lain	
	Laki-Laki	31	27	19	43	3	123
	Perempuan	19	31	25	41	12	128
	Jumlah	50	58	44	84	15	251

Responden dalam penelitian ini ada 6 orang yang merangkap dua profesi yaitu akuntan publik dan akuntan pendidik. Perangkapan profesi tersebut diawali dari profesi akuntan publik baru kemudian juga menekuni profesi akuntan pendidik. Hal ini disebabkan banyak perguruan tinggi yang membutuhkan dosen praktisi untuk mata kuliah tertentu. Profesi akuntan manajemen menjadi profesi yang paling banyak dipilih (84 responden). Pilihan untuk semua profesi antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang jumlahnya, kecuali lainnya (wiraswasta) lebih banyak dipilih oleh perempuan.

### Uji Validitas, Reliabilitas Data dan Deskripsi Statistik

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa semua indikator valid, kecuali untuk indikator x4.3, oleh sebab itu indikator x4.3 tidak diolah. Hasil uji reliabilitas dalam tabel 2 yang menunjukkan bahwa semua variabel reliabel karena *Cronbach alpha* menunjukkan di atas 0,6. Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel nilai-nilai sosial rata-rata sesungguhnya (5,16) lebih kecil dibandingkan rata-rata teoritisnya (6). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan karir berdasarkan nilai-nilai sosial responden adalah rendah.

Tabel 2. Uji Reliabilitas	Keterangan	<i>Cronbach Alpha</i>
	X1 (Nilai-Nilai Sosial)	0,60
	X2 (Finansial)	0,74
	X3 (Pelatihan Profesional)	0,84
	X4 (Lingkungan kerja)	0,75

Tabel 3. Deskripsi Statistik	Keterangan	N	Kisaran Teoritis			Kisaran Sesungguhnya			Dev. Std
			Min	Maks	Rata-rata	Min	Maks	Rata-rata	
	Nilai Sosial	25	2	10	6	2	10	5.16	1.83
	Finansial	25	4	20	12	4	20	15.83	2.67
	Pelatihan Profesional	25	8	40	24	12	40	33.11	4.23
	Lingkungan kerja	25	5	25	15	5	25	21.12	2.75

	CA	CPA	CMA	LAIN	JUMLAH
KAP	33	9	0	8	50
KAPd	32	4	1	9	46
KASP	25	2	0	0	27
KAM	27	2	1	0	30
Lain	4	2	0	0	6
Jumlah	121	19	2	17	159

**Tabel 4.**  
Sertifikasi-  
Pilihan Karir

Rata-rata sesungguhnya untuk finansial (15,83) lebih besar dibandingkan nilai rata-rata teoritisnya (12). Hal ini menunjukkan bahwa pemilihan karir responden untuk aspek finansial adalah tinggi. Rata-rata sesungguhnya pelatihan profesional (33,09) lebih besar dibandingkan rata-rata teoritisnya (24), dengan demikian dapat dikatakan bahwa pemilihan karir responden dalam hal pelatihan profesional adalah tinggi. Aspek lingkungan kerja menunjukkan angka yang tinggi, karena nilai rata-rata sesungguhnya (21,11) lebih besar dibandingkan rata-rata teoritisnya (15).

Hasil *crosstab* untuk pilihan karir akuntan publik dan non akuntan publik dari nilai-nilai sosial menunjukan hasil yang rendah. Responden menjawab dua pertanyaan yang diajukan dengan nilai kisaran lebih banyak pada nilai enam ke bawah, baik untuk responden yang berkarir sebagai akuntan publik maupun non akuntan publik.

Hasil *crosstab* untuk variabel finansial menunjukkan jawaban responden untuk 4 pertanyaan yang diajukan lebih banyak di atas 14, sehingga angka ini mendukung tabel 3. Responden dengan profesi akuntan publik paling banyak menjawab pada kisaran 14, sedangkan responden non akuntan publik pada kisaran 16. Aspek finansial karir non akuntan publik lebih menarik dibandingkan profesi akuntan publik. Responden yang bekerja di KAP kedudukannya baru sebagai auditor biasa, hanya ada 8 dari 50 responden yang sudah menduduki tingkatan manajer/*partner*.

Hasil *crosstab* variabel pelatihan profesional menunjukkan jawaban responden untuk 8 pertanyaan yang diajukan di atas kisaran 29, angka tersebut mendukung tabel 3. Jawaban responden yang berkarir di profesi akuntan publik nilainya lebih tinggi yaitu 35, sedangkan profesi non akuntan publik 29. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan profesional di profesi akuntan publik lebih ditekankan.

Hasil *crosstab* variabel lingkungan kerja menunjukkan kisaran 20 ke atas untuk 5 pertanyaan yang diajukan. Hasil tersebut mendukung tabel 3 yang menunjukkan bahwa lingkungan kerja tinggi. Lingkungan kerja untuk profesi non akuntan publik kisaran 23 lebih baik dibandingkan akuntan publik kisaran 20.

Sertifikasi yang telah diambil oleh reponden meliputi CA (121), CPA (19), CMA (2), dan lainnya (CPAi, Brevet, CPMA, dan lain-lain) ada 17. Yang mempunyai sertifikasi CA mayoritas adalah responden yang memiliki karir sebagai akuntan publik dan akuntan pendidik. Sertifikasi CA untuk profesi akuntan publik dan akuntan pendidik sangat diperlukan, karena menjadi salah satu persyaratan dalam akuntan publik dan untuk penilaian akreditasi bagi akuntan pendidik. Rincian mengenai jenis sertifikasi dan profesi yang mengambil sertifikasi dapat dilihat di tabel 4.

**JRAK**

**9.2**

Jumlah sertifikasi yang paling banyak dimiliki responden adalah CA. Sertifikasi CA sebetulnya untuk lulusan PPA sebelum Desember 2014 dapat secara otomatis memperoleh gelar CA tanpa harus menempuh ujian, meskipun demikian kenyataannya tidak semua responden melakukan pengurusan CA. Alasan mengapa mereka tidak melakukannya karena

biaya untuk mempertahankan CA mahal dan tidak ada nilai tambahnya secara ekonomi di tempat mereka bekerja. Untuk mempertahankan CA seseorang harus mengumpulkan satuan kredit profesi (SKP) sebanyak 120 untuk waktu 3 tahun, apabila dalam kurun waktu tersebut tidak dapat dipenuhi maka gelar CA akan dicabut sementara sampai yang bersangkutan dapat memenuhinya. Untuk memperoleh SKP harus mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang diselenggarakan oleh profesi akuntan yang biayanya mahal.

**Uji Multikolonieritas dan Uji Hipotesis**

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan bahwa variabel bebas dari multikol. Hal ini dapat dilihat di tabel 5 yang menunjukkan nilai *tolerance* dari variabel independen tidak ada yang kurang dari 0,1 dan nilai VIF tidak ada yang melebihi 10 (Ghozali, 2009).

Nilai *Hosmer and Lemeshow* 7, 89 dengan probabilitas signifikan 0,44, nilainya di atas 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa model data diterima (Ghozali, 2009). Nilai *Nagelkerke R Square* 0,06 yang berarti bahwa variabel independen hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 6% (Ghozali, 2009).

Tabel 6 menunjukkan variabel nilai-nilai sosial mempunyai nilai Wald 0,05 dengan nilai signifikansi 0,82, karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka hipotesis 1 ditolak. Variabel finansial nilai Wald 4,22 dan nilai signifikansi 0,04 tetapi nilai B -0,13 (negative). Nilai B yang negative berlawanan dengan hipotesis yang diajukan, yaitu positif, dengan demikian hipotesis 2a ditolak. Variabel pelatihan profesional nilai Wald 3,87 dan nilai B 0,11 (positif) serta nilai signifikansinya 0,05, dengan demikian dinyatakan bahwa hipotesis 2b diterima. Variabel lingkungan kerja meskipun nilai Wald 3,22 dan signifikansi 0,07 tetapi karena nilai B -0,15 (negative), maka hipotesis 2c ditolak. Tingkat ketepatan model dalam memprediksi secara keseluruhan adalah 79,7%.

**Tabel 5.**  
Uji Multikolonieritas

Keterangan	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Nilai Sosial	0,97	1,04
Finansial	0,77	1,29
Pelatihan Profesional	0,52	1,92
Lingkungan Kerja	0,53	1,88

**Tabel 6.**  
Persamaan Regresi Logistik

		B	S.E.	Wald	df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	NSosial	0,02	0,09	0,05	1	0,82
	Financ	-0,13	0,07	4,22	1	0,04
	Profess	0,11	0,06	3,87	1	0,05
	Lingkerja	-0,15	0,08	3,22	1	0,07
	Constant	0,01	1,41	0,00	1	1,00

**Pembahasan Hipotesis**

**Hipotesis Nilai-nilai sosial – pemilihan karir**

Nilai-nilai sosial tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Nilai-nilai sosial antara profesi akuntan publik dan non akuntan publik dari dua pertanyaan yang diajukan kebanyakan diisi dengan total nilai 6 ke bawah. Tabel 3 juga menunjukkan bahwa rata-rata nilai sosial menunjukkan angka yang rendah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan pandangan

responden yang memilih profesi sebagai akuntan publik dan non akuntan publik.

Nilai-nilai sosial meskipun tidak berpengaruh tetapi nilai B pada tabel 6 menunjukkan positive sehingga tidak bertentangan dengan teori pengharapan. Responden dalam penelitian ini memilih jurusan akuntansi di awal mereka kuliah sudah memperkirakan pangsa pasar dan prestise yang diharapkan, sehingga mereka tidak membedakan adanya perbedaan nilai-nilai sosial ketika mereka bekerja baik dari profesi akuntan publik maupun non akuntan publik. Responden dalam penelitian ini menganggap bahwa bekerja di profesi akuntan mempunyai nilai sosial yang sama, baik sebagai akuntan publik, akuntan pendidik, akuntan sektor publik, akuntan manajemen maupun akuntan yang lainnya.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Andriati (2004), serta Asmoro *et al.*, (2016) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk memilih karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Sebaliknya, hasil penelitian ini bertentangan dengan Suyono (2014), Gunawan dan Widuri (2014), Ramdhan dan Widaningsih, (2017), Suryani dan Machmudah (2018) yang menyatakan bahwa nilai-nilai sosial mempengaruhi minat mahasiswa untuk memilih karir sebagai akuntan publik.

#### **Hipotesis Finansial – pemilihan karir**

Finansial tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Hasil penelitian ini untuk nilai variabel finansial mempunyai arah yang negative. Arah negative dibuktikan dari jawaban responden yang bekerja di profesi non akuntan publik nilainya lebih tinggi dibandingkan yang bekerja di profesi akuntan publik. Responden di profesi akuntan pendidik, sektor publik, akuntan manajemen, lainnya frekuensi terbanyak menjawab pada kisaran 16 sedang di profesi akuntan publik pada kisaran 14 untuk 4 item pertanyaan. Hasil ini bisa disebabkan karena responden yang bekerja di akuntan publik kebanyakan baru sebagai auditor biasa bukan sebagai manajer atau partner. Dari 50 responden yang bekerja di profesi akuntan publik hanya 8 orang yang sudah mempunyai kedudukan tinggi di KAP tempat mereka bekerja atau sebagai pemilik KAP itu sendiri. Dari data yang ada juga menunjukkan bahwa ada responden yang awalnya mereka bekerja di KAP, tetapi kemudian berpindah ke perusahaan maupun sebagai pegawai negeri sipil. Hal ini dimungkinkan responden yang berpindah kerja adalah untuk memperoleh aspek finansial yang lebih baik. Hasil penelitian ini juga membuktikan teori pengharapan bahwa ketika yang diekspektasikan seseorang tidak sesuai, maka orang tersebut cenderung akan berpindah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Andriati (2004), Chan (2012), Senoadi (2015), Asmoro *et al.*, (2016), Suryani dan Machmudah (2018) yang memberikan bukti empiris bahwa aspek finansial tidak mempengaruhi minat mahasiswa untuk mengambil profesi akuntan publik dan non akuntan publik. Sebaliknya penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Suyono (2014), Ramdhan dan Widaningsih (2017) yang memberikan bukti bahwa aspek finansial berpengaruh terhadap minat mahasiswa memilih profesi akuntan publik.

#### **Hipotesis pelatihan profesional – pemilihan karir**

Pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Hasil tersebut didukung dengan tabel 3 yang menunjukkan rata-rata dari pelatihan profesional adalah tinggi. Pelatihan-pelatihan tersebut diwajibkan untuk memperoleh satuan kredit profesi (SKP). Sesuai dengan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) 25/2014 yang menuntut semua akuntan untuk profesional sehingga dapat bersaing ditingkat global. Responden yang telah memiliki sertifikasi wajib tunduk pada aturan yang disyaratkan agar sertifikasi yang dimilikinya tetap dapat

dipertahankan.

Tabel 4 memperkuat terhadap penerimaan hipotesis, bahwa responden yang bekerja di profesi akuntan publik semuanya memiliki sertifikasi, sedangkan untuk profesi non akuntan publik tidak semua responden memiliki sertifikasi. Sertifikasi di profesi akuntan publik memang disyaratkan, hal ini sesuai dengan standar umum ketiga yang mensyaratkan bahwa auditor harus mempertahankan sikap profesionalismenya dengan selalu mengikuti pelatihan-pelatihan. Misalnya responden yang memiliki sertifikasi CA dan CPA harus mengumpulkan satuan kredit profesi (SKP) sebanyak 120 SKP selama 3 tahun.

Sertifikasi yang paling banyak dimiliki oleh responden adalah CA karena lulusan Pendidikan Profesi Akuntan (PPA) sebelum Desember 2014 dapat secara otomatis mengurus sertifikasi CA tanpa melalui ujian. Meskipun demikian tidak semua lulusan PPA melakukan pengurusan sertifikasi tersebut. Tabel 4 menunjukkan dari 251 responden hanya 121 yang memiliki sertifikasi CA. Sertifikasi lainnya jumlahnya lebih sedikit karena untuk memperoleh sertifikasi tersebut harus menempuh ujian terlebih dahulu, apabila ujiannya lulus maka baru dapat sertifikasi tersebut, misalnya CPA, CMA dan lain-lain.

Hasil penelitian ini mendukung teori pengharapan bahwa seseorang termotivasi untuk mengeluarkan usaha yang lebih tinggi ketika mereka sadar bahwa usahanya tersebut diberi penghargaan. Penghargaan dalam hal ini adanya pengakuan secara profesional dengan diberikannya sertifikasi, seperti CA, CPA, CMA dan lain-lain. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Chan (2012), Suyono (2014), Asmoro *et al.*, (2016), Ramdhan dan Widaningsih (2017), Suryani dan Machmudah (2018) yang menyatakan bahwa pelatihan profesional mempengaruhi pemilihan karir sebagai akuntan publik.

#### **Hipotesis lingkungan kerja – pilihan karir**

Lingkungan kerja tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Tabel 6 menunjukkan nilai B lingkungan kerja negative (-0,15) berkebalikan dengan yang dihipotesiskan. Lingkungan kerja untuk profesi akuntan publik jawabannya kisaran 20 lebih rendah dibandingkan yang non akuntan publik kisaran 23. Lingkungan kerja di profesi akuntan publik lebih rendah, karena responden bekerja di KAP yang sedang dan kecil, sehingga kondisi lingkungan tempat bekerjanya masih belum bagus. Lingkungan kerja untuk non akuntan publik urutan paling tinggi ada di akuntan pendidik, akuntan manajemen dan akuntan sektor publik.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Suyono (2014), Asmoro *et al.*, (2016) yang memberikan bukti bahwa lingkungan kerja tidak mempengaruhi minat mahasiswa memilih karir sebagai akuntan publik. Namun, penelitian ini bertentangan dengan hasil dari Chan (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan kerja mempengaruhi minat mahasiswa untuk memilih karir sebagai akuntan publik.

#### **SIMPULAN**

Kesimpulan penelitian ini adalah variabel nilai sosial, finansial dan lingkungan kerja tidak berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Finansial dan lingkungan kerja hasil koefisiennya negative. Pelatihan profesional berpengaruh positif terhadap kemungkinan pemilihan karir sebagai akuntan publik dan non akuntan publik. Responden paling banyak memiliki karir di akuntan manajemen, akuntan pendidik, akuntan publik, akuntan sektor publik dan akuntan lainnya.

Keterbatasan penelitian ini adalah masih sedikitnya alumni PPA FEB Undip yang dapat

dihubungi karena alamat yang sudah berganti. Dari jumlah 975 alumni baru diperoleh sekitar 300 alamat email maupun nomer handphone, dan hanya 251 yang mengirim kembali kuesioner yang sudah diisi. Kecilnya nilai Nagelkerke R Square yaitu 0,06 karena dari 4 hipotesis yang diuji hanya 1 yang terbukti atau diterima. Hal ini dimungkinkan responden dengan karir akuntan publik hanya sedikit, yaitu 50 sedangkan non akuntan publik 201. Saran untuk penelitian secara luas dengan menambah variabel independen lainnya misalnya peran dalam menentukan pekerjaan, prioritas dalam memilih pekerjaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriati, H.N. 2004. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Memilih Karir Sebagai Akuntan Publik." *Jurnal Ilmiah Akuntansi*.Vol.3.No.2. (Mei).hal.1–21.
- Asmoro, T.K.W., A.Wijayanti, dan Suhendro. 2016. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mahasiswa Akuntansi Dalam Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik." *Jurnal Akuntansi Manajerial*.Vol.1.No.1.hal.1–11.
- Chan, A. Setiawan. 2012. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Menjadi Akuntan Publik Oleh Mahasiswa Jurusan Akuntansi." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* .Vol.1.No.1(Januari).hal.53–58.
- Deny, S. 2016. "Jumlah Akuntan RI Kalah Dibandingkan Thailand." *Liputan 6*, 2016. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2464701/>.
- Ghani, E.K, J.Said, dan N.M. Nasir. 2008. "The 21 ST Accounting Career from the Perspective of the Malaysian University Students." *Asian Social Science* ,Vol.4 (August).hal.73–83.
- Ghozali, I. 2009. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gunawan, A., dan R.Widuri. 2014. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pilihan Karir Mahasiswa Akuntansi Sebagai Akuntan Publik, General Accountant, Dan Non-Akuntan." *Tax & Accounting Review* Vol.4.No.1.hal.1–10.
- IAI. 2014. "Menakar Potensi Akuntan Profesional Indonesia, Majalah Akuntan Indonesia." *Ikatan Akuntan Indonesia*.
- . 2017. "Jangan Pertaruhkan Akuntan Profesional Indonesia." *Ikatan Akuntan Indonesia*.
- Lunenburg, F.C. 2011. "Goal-Setting Theory of Motivation." *International Journal of Management, Business, and Administration*.Vol.15.No.1.hal.1–6.
- Menteri Keuangan. 2014. *Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 25/MK.01/2014*.
- Mustapha, M.dan M.H.A.Hassan. 2012. "Accounting Students' Perception on Pursuing Professional Examination." *International Journal of Education*.Vol.4.No.4.hal.1–15.
- Ramadhan, M.Radinal, dan M.Widaningsih. 2017. "Analisis Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan." *Sistem Informasi,Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*.Vol.1.No.2.hal.134–45.
- Robbins, S.P., dan T.A. Judge. 2013. *Organizational Behavior*. 15th ed. Pearson Education,Inc.

- Senoadi, Y.P. 2015. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Lulusan Sarjana Menjadi Akuntan Publik." *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*.Vol.2.Edisi September.hal.171–94.
- Sugahara, S.,dan G.Boland. 2009. "The Accounting Profession as a Career Choice for Tertiary Business Students in Japan-A Factor Analysis." *Accounting Education: An International Journal*.Vol.18.No.3(June).hal.255–572.
- Suryani, A.,dan Z.Machmudah. 2018. "Aspek-Aspek Pertimbangan Dalam Berkarir Sebagai Akuntan Publik." *Jurnal Akuntansi Bisnis*.Vol.16.No.2 (Maret).hal.235–246.
- Suyono, N.A. 2014. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemilihan Karir Sebagai Akuntan Publik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Akuntansi UNSIQ)." *Jurnal PPKM II*.hal.69–83.